BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami pembelajar baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2010).

Siswa SMA dalam perkembangan dikategorikan masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada umunya usia 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan (madya) dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja dalam tahap pertengahan atau madya,

cenderung berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap aturan seperti perilaku mencontek disekolah (Monks 2002

Pada usia 15-18 tahun, umumnya remaja sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja yang dalam bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik yang sangat mempengaruhi perkembangan (Ali & Asrori, 2009). Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat secara penuh untuk masuk pada golongan ke orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri" (Monks, 1989).

Remaja kerap kali melakukan berbagai percobaan dalam pencarian identitas. Apabila remaja sukses dalam pencarian identitas maka mereka akan merasa bahwa mereka akan diterima dalam lingkungan, sebaliknya jika remaja merasa tidak sukses dalam pencapaian identitasnya, maka mereka akan cenderung menarik diri, merasa terisolasi dan terbawa pengaruh oleh teman sebayanya yang berperilaku tanpa tujuan yang jelas, semaunya sendiri dan tanpa memperhatikan norma (Erikson, dalam Santrock, 2012).

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Sebagian besar remaja juga ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab (Hurlock 1991).

Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan, kedekatannya dengan teman sekelompok (*peer-group*) sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk ikut atau cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan tidak ditolak (dalam Surya, 1999).

Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Baron & Byrne, 2005). Sementara menurut Kim dan Markus (dalam Sears, Freedman & Peplau 1991) konformitas mengandung arti kedewasaan dan kekuatan batin. Kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting bagi kerukunan antar anggota kelompok. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment.* Menurut Schneiders (dalam Ali & Ashori, 2009) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, salah satunya adalah penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*).

Menurut Taylor, dkk (2009) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Hal ini senada dengan, menurut Baron & Byrne (2004), konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima idea atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja

berperilaku. Pada dasarnya ada 2 alasan utama orang melakukan korformitas, antara lain: pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. kedua, kita menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (Sears, dalam Kristina, dkk; 2013). Hal ini senada dengan Taylor (2009), antara lain : Pertama pengaruh informasi yaitu menyesuaikan diri karena perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna. Kedua, pengaruh normatif yaitu menyesuaikan diri agar disukai atau diterima orang lain.

SMA HKBP Sidorame adalah salah satu sekolah swasta di kota Medan, dimana terletak di Jln Dorowati Gang Gereja no 40. SMA Sidorame Medan adalah suatu sekolah milik yayasan HKBP, dan sekolah Sidorame ada beberapa bagian seperti SD1, SD2, SMP, dan SMA IPA dan IPS. SMA HKBP Sidorame mempunyai beberapa fasilitas belajar yang cukup baik, dimana ada laboratorium komputer,dan perpustakaan. Jumlah tenaga pengajar di SMA HKBP Sidorame Medan sebanyak 17 orang, dan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 136 siswa IPA dan IPS.

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti temukan ketika melakukan observasi selama 2 bulan ternyata banyak siswa yang ikut-ikutan dengan temannya, seperti tidak mengerjakan PR dirumah, melawan guru, mencuri, mencat rambut, merokok, cabut, melepaskan blus bajunya dan *membullying* temanya . Dari fenomena yang telah di observasi peneliti di SMA HKBP Sidorame Medan ditemukan bahwa banyak siswa yang melakukan perilaku konformitas, baik laki-laki dan perempuan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswa SMA HKBP Sidorame Medan, ada beberapa alasan siswa melakukan konformitas , mulai dari setia kawan, perasaan kompak dengan teman lainya, dan takut akan dijauhi oleh temannya. Berikut adalah salah satu hasil wawancara siswa terhadap laki-laki inisial “B” di SMA HKBP Sidorame Medan yang

menampilkan perilaku konformitas dengan tujuan ingin menunjukkan rasa kesetiakawanan untuk melakukan perilaku sesuai dengan kelompoknya :

> *"aku ini orangnya setia kak, kalau teman ngajak cabut saya mau aja kak karna kalau saya tidak ikut ngak enak sama kawan kak, kami sudah lama berteman kak jadi kalau dia cabut aku ikut aja kak, karna ngapain aku dikelas nggak ada kawanku juga kak, lagian tergantung mata pelajaran juga kak, kami harus lihat-lihat gurunya juga.*
>
> *(Hasil Wawancara, 18 Oktober 2017)*

Hasil wawancara diatas menunjukkan adanya perilaku konformitas yaitu tidak mengikuti mata pelajaran karena mendukung temanya yang kena hukuman. Siswa B menunjukkan rasa setia kawan kepada temanya.Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh siswa laki-laki yang inisial "J" tentang perilaku konformitas :

> *"saya memang mau menolak ajakan teman saya untuk cabut kak, tapi teman saya kadang mengatakan pada saya nggak mainlah sesekali kita harus melawan perintah, kita harus menikmati masa-masa muda ini, terlalu baik pun salahnya. Kebetulan juga saya nggak suka mata pelajar matematika kak, membosankan, makanya cabut sesekali mungkin nggak papa kak"*
>
> *(Hasil Wawancara, 18 Oktober 2017)*

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa laki-laki yang berinisial "K" yang merupakan siswa dalam sekolah tersebut. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> *"saya sering diajak teman-teman kalau pulang sekolah main game ke warnet. Kita main-main sama, ketawa sama-sama, kalau pun ada teman kita yang nggak punya uang kadang kita bayar sama-sama. Tapi kalau saya pas jadwalnya les saya cepat pulang kerumah. Dan ditempat les saya sering meminta guru/mentor saya mengajari saya mengerjakan tugas. Kadang kalau saya malas mengerjakan tugas, saya kerjakan disekolah aja . Karena banyak juga teman-teman yang tidak mengerjakan PR dirumah".*
>
> *(Hasil Wawancara, 18 Oktober 2017)*

Peneliti juga mewawancarai seseorang siswa perempuan berinisial "M" yang merupakan siswa disekolah tersebut. Siswa tersebut menyatakan bahwa :

"saya kak dikelas sering dibuat guru untuk diskusi kelompok, nanti guru meminta untuk dikumpul harus bersama-sama dengan kelompok, ketika sudah ngerjakan tugas bersama dengan teman mereka sering membahas hal-hal yang tidak penting, mereka tidak membahas apa yang menjadi diskusi kelompok. Akhirnya saya ikut-ikutanlah sama mereka kak sehingga tugas yang diberikan guru terabaikan, karna nggak mungkin kan saya sendiri yang ngerajain kak, karna aku takut juga kak mereka menjauh samaku karna nggak ikut sama mereka".

(Hasil Wawancara, 20 Oktober 2017)

Peneliti juga mewawancarai seseorang siswa perempuan berinisial "A" yang merupakan siswa disekolah tersebut. Siswa tersebut menyatakan bahwa :

"Kalau saya kak lebih suka belajar kelompok,kebetulan ada juga satu gang saya kak. Kami satu kelas, jadi kalau siang-siang dia datang kerumahku atau ganti-gantian kerumahnyalh kak ngerjain tugas. Trus kalau misalnya udah bosan kali belajarnya kita sering main-main. Disekolah kita juga sering sama-sama, kegereja juga sama-sama. Jadi kalau kita sih kak susah sama-sama, senang pun harus sama-sama."

(Hasil Wawancara, 18 Oktober 2017)

Siswa sering ikut-ikutan dengan perilaku temannya dimana ketika teman sekelompok sedang melakukan kegiatan yang lain, maka teman-teman yang lain juga akan ikut-ikutan misalnya menggosip. Hal ini senada dengan pendapat dari Sears, dkk (dalam Kristina, dkk; 2013) mengatakan bahwa konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan seorang guru disekolah tersebut. Guru tersebut menyatakan bahwa:

> *"banyak tingkah laku siswa disini sangat meresahkan bagi kami dimana, kami pernah masuk dalam kelas pada saat selesai jam istrahat, dimana setengah jumlah dari siswa tidak ada didalam ruangan kelas, dimana mereka ada yang jajan dan yang laki-laki pergi untuk cabut,bermain volly. Kami sangat emosi dengan tingkah laku siswa yan seperti itu. Pernah juga siswa kami dipukul temannya karena tidak mau disuruh menyapu ruangan, dan mereka sampai berkelahi. Banyak juga siswa kami tidak mengerjakan PR yang kami berikan, baik perempuan dan laki-laki. Sering kali siswa kami tidak siap*

mengerjakan tugas-tugasnya ,dan hanya sebagian saja yang mau mengerjakan dirumah. Siswa laki-lakinya juga dalam kelas sering melawan pada guru-guru yang masuk, bersikap tidak sopan, dan biasanya hanya satu saja yang melawan dan setelah itu temannya yang lain ikut-ikutan membantu".

(Hasil Wawancara, 20 Oktober 2017)

Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas. Konformitas yang berdampak positif contohnya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai eksistensi kelompok yang juga dapat menunjang prestasi akademik individu. Konformitas yang berdampak negatif, misalnya merokok, pecurian, minum-minuman keras, mentato bagian tubuh, cabut, mencoret-coret dinding, *bullying*, tawuran , tidak mengerjakan PR dirumah,dan bermasalah dengan orang tua dan guru (dalam Kusuma, 2015).

Menurut berita Tribun Medan pada Rabu, 2 Mei 2018 terjadi tawuran di SMA N 2 Medan, dimana mereka terlibat bentrok di Jalan Brigjen Katamso, padahal siswa tersebut baru saja usai menggelar upacara Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Peristiwa tersebut bermula ketika siswa kelas X mau makan ke kantin, namun tiba-tiba siswa kelas XII mendatangi mereka dan melempari mereka helm, bangku, kursi, serta mencaci maki adik kelasnya tersebut, karena tidak saling terima akhirnya mereka bentrok di kantin tersebut. Dan penyebab masalah tersebut di duga ada persaingan yang berawal dari masalah komunikasi di antara masing-masing siswa, sehingga menimbulkan permasalahan saling bentrok. Ini adalah contoh salah satu perilaku konformitas yang negatif yaitu munculnya perilaku agresif.

Jenis kelamin menurut Hungu (2007) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis saja seseorang lahir. Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainya yang menerangkan kelaki-lakian dan kewanitaan. Di sekolah menengah, perbedaan jenis kelamin

mulai nampak dalam sikap yang dapat diamati bahwa siswa perempuan lebih bersikap positif terhadap pelajaran dibandingkan laki-laki (Hoang,2008).

Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas.

Konformitas yang sering terjadi pada remaja putri seringkali terbujuk rayuan orang lain, dalam hal ini teman sekelompoknya, dari hal yang umum seperti gaya berpakaian, dan *body image* (Yedda, 2009). Konformitas laki-laki yang sering terjadi adalah perilaku merokok, minum-minuman keras, dan cabut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Feldman (dalam Novianti & Putra 2014) menyatakan bahwa perempuan lebih berkonformitas daripada laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Istianna (2017) bahwa konformitas perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Senada dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk (2013) bahwa perempuan memiliki kecenderungan konformitas terhadap *peer-group* yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Artinya perempuan cenderung untuk melakukan konformitas daripada laki-laki. Misalnya dalam hal belajar dikelas, seorang siswa yang lupa mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, dan sesampai disekolah baru dia menyadari bahwa ada tugas yang harus di kumpul, tapi karena melihat banyak teman kelasnya yang tidak mengerjakan PR nya dirumah, dan malah mengerjakan tugas nya di sekolah sehingga dia terikut-ikut dengan teman-teman satu kelasnya karena dia merasa bahwa bukan hanya dia sendiri yang mengerjakan PR di sekolah.

Wanita cenderung lebih mudah melakukan konformitas, kecuali yang mengarah pada perilaku menyimpang seperti konsumsi NAPZA, tawuran, *bullying* (dalam Levianti, 2008).

Konformitas lebih sering terjadi pada remaja putri dikarenakan remaja putri dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, tergantung, dan memiliki kebutuhan akan rasa aman yang sangat besar (Sears dkk, 1985).

Menurut Sarwono (dalam Kristina 2013) ada dua kemungkinan mengapa perempuan lebih mudah berkonformitas daripada laki-laki yaitu, (1) kepribadian perempuan lebih *flexible* (lentur, luwes), dan (2) status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Senada dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Edler, dkk (dalam Zikmund, dkk 1984) menunjukkan bahwa kecenderungan perempuan untuk berkonformitas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian (Granie, 2009 ; Kristina dkk, 2013; Levianti, 2008; Marcela, L.,Sona, D.,Anna, H, & Martin. 2006; Istianna,2017; dan Zikmund, 1984) diketahui bahwa hasilnya adalah konformitas cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan diatas dan permasalahan yang dihadapi siswa-siswi SMA HKBP Sidorame Medan mengenai perbedaan konformitas pada siswa kelas XI dan XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan. Oleh karena itu peneliti tertarik untk melakukan penelitian yaitu dengan judul **“ Perbedaan konformitas pada siswa kelas XI,XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah supaya peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan konformitas pada siswa kelas XI & XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan konformitas pada siswa kelas XI & XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini dalam 2 bagian:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam bidang Psikologi Pendidikan terutama mengenai perbedaan konformitas pada siswa kelas XI & XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan. Dan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan referensi, dan wawasan bagi para pembaca khususnya dalam kalangan akademis psikologi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat tentang perbedaan konformitas pada siswa kelas XI & XII ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan.

BAB 1I

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. KONFORMITAS

II.A.1. Pengertian Konformitas

Taylor, dkk (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Sarwono (2005) mendefinisikan konformitas sebagai usaha dari individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Menurut Baron & Byrne (2004) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada . Menurut Sears, Freedman dan Peplau (1991) mengatakan bahwa konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Serta menurut Feis and Feist (2011) konformitas adalah seseorang yang berusaha melarikan diri dari rasa kesendirian dan keterasingan dengan meyerahkan individualitas mereka dan menjadi apapun yang orang lain inginkan. Mereka lebih jarang mengungkapkan pendapat mereka sendiri, berpegangan erat pada patokan perilaku, dan sering tampak kaku dan terprogram. Semakin mereka melakukan konformitas, semakin mereka semakin tak berdaya. Semakin merasa tak berdaya, semakin mereka harus melakukan konformitas.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah adanya tendensi untuk mengubah keyakinan dengan mengikuti perilaku orang lain atau kelompok sesuai dengan norma yang sudah ada serta untuk menghindari diri dari rasa kesendirian dan keterasingan.

II.A.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Baron & Byrne (1994) mengatakan ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas (Baron dan Byrne,1994), yaitu :

1. Kohesivitas.

   Kohesivitas yang mencerminkan derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok.

2. Ukuran kelompok.

   Sehubungan dengan hal ini masih terdapat perdebatan mengenai besar kecilnya jumlah anggota dalam suatu kelompok yang mempengaruhi konformitas. Namun jika jumlah anggota melebihi tiga orang akan meningkatkan konformitas.

3. Ada-tidaknya dukungan sosial.

Terbuka terhadap tekanan sosial dari kelompok yang selalu sepakat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya individu akan menolak untuk melakukan konformitas jika ia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.

4. Jenis kelamin

   Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam bermelakukan konformitas daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode. Para perempuan lebih menginginkan penampilan yang selalu berubah-ubah sesuai perkembangan mode yang terbaru. Sedangkan pria tidak terlalu memusingkan hal tersebut sebagai suatu prioritas utama.

Menurut Taylor, dkk (2009) mengatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

a. *Pengaruh informasi*

   Pengaruh informasi adalah pengaruh orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat. Tendesni untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi, yaitu seberapa besar keyakinan kita pada kelompok dan seberapa yakinkan kita pada penilaian diri kita sendiri. Semakin besar kepercayaan kita kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin kita untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

b. Pengaruh Normatif

   Alasan kedua dari konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial. Kita sering ingin agar orang lain menerima diri kita, menyukai kita, dan memperlakukan kita dengan baik. Secara bersamaan, kita ingin menghindari penolakan, pelecehan dan ejekan.

Serta menurut Sears, Freedman, Peplau (1991) pada dasarnya orang menyesuikan diri karena dua alasan utama, antara lain:

a. Kurangnya Informasi

   Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

b. Kepercayaan Terhadap Kelompok

   Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian dan menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat.

c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

   Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuanya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

d. Rasa takut terhadap celaan sosial

   Salah satu alasan mengapa kita tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ketempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat kita dengan rasa tidak senang. Demikian juga, seorang akan akan membuat semua pekerjaan rumahnya dan berusaha meraih nilai yang terbaik dalam ujian karena hal itu akan membuat orangtuanya akan senang dan memberikan pujian.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Kita tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik, dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bahwa bila berselisi paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang.

Sedangkan menurut Baron, dkk (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

a. Kohesivitas dan konformitas

   Merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh.

b. Konformitas dan ukuran kelompok

   Merupakan norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

   Merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan tingkah laku apa yan diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

II.A.3 Aspek-aspek konformitas

Sears, Freedman, Peplau (1991) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan tiga hal sebagai berikut:

1. Kekompakan kelompok

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaanya.Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semain besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a. Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat komformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut dengan orang yang menyimpang. Seperti yag kita ketahui, pnyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkina untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan kelompok

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan dengan anggota lain yang membentuk mayoritas.

b. Persamaan pendapat kelompok

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antara anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandanganya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan diaggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang menyimpang akan meneyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan

Tekanan dan tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

a. Tekanan karena ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diiginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar.

b. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dlam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak akan mungkin timbul.

II.A.4. Dasar-Dasar Konformitas

Menurut Baron, dkk (2004) dasar-dasar pembentukan perilaku konformitas, antara lain :

a. Pengaruh sosial normatif

Merupakan pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain.

b. Keinginan untuk merasa benar

Merupakan pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial.

II.B. JENIS KELAMIN

II.B.1. Defenisi Jenis Kelamin

Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lain yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan dibudaya tertetu (Baron & Byrne, 1979 dalam Hoang 2008). Laki-laki lebih diharapkan lebih kuat, dominan, asertif sementara perempuan seharusnya mempunyai sifat merawat, sensitif, dan ekspresif (Wood 1997 dalam Hoang 2008). Beberapa ilmuwan behavioral berargumen bahwa perempuan dan laki-laki sebenarnya membandingkan dua dimensi kepribadian yang berdiri sendiri (Hoang, 2008). Laki-laki secara lansung maupun tidak langsung memuat *self-asertion* yang lebih besar dan juga agresivitas :mereka lebih mengespresikan kepayakan dan ketidak takutan, lebih kasar dalam pembuatan, bahasa dan perasaan. Perempuan mengekspresikan diri sendiri lebih lebih mudah terharu dan simpatik, lebih malu-malu, lebih pemilih dan sensitif secara estetik, secara umum lebih emosional, lebih kuat mememgang moral, lebih lemah dan lebih lemah mngendalikan emosi dan lemah dalam hal fisik.

Antara pria dan wanita jelas berbeda dilihat dari ciri-ciri jasmaniah. Perbedaan secara anatomis dan fisiologi ini menyebabkan pula perbedaan pada polah tngkah laku pria dan pra tingkah laku wanita. Perbedaan ini diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada sejak dulu. Walaupun struktur sosial dunia dan norma-norma tradisional telah berubah, namun keberadaan dan sifat antara kedua jenis kelamin itu tetap ada perbedaanya.

Shaevits (1989) mengatakan bahwa pria dan wanita memang berbeda bukan hanya secara biologis saja tetapi juga perasaannya, cara berpikir dan tingkah lakunya. Ia juga menyatakan bahwa keadaan pria dibandingkan wanita, yaitu antara lain:

1. Pria lebih agresif dibandingkan wanita
2. Pria kurang memiliki hasrat untuk merawat
3. Pria secara verbal kurang ekspresif

4. Pria memiliki kebutuhan lebih besar akan kekuasaan dari pada kebutuhan yang dimiliki oleh wanita.

II.B.2 Perbedaan Secara Biologis

Secara biologis pria dan wanita jelas berbeda. Perbedaan itu dilihat dari wujud fisik individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budiman (1985), yang mengatakan bahwa secara badaniah wanita lebih berbeda dengan pria. Alat kelamin wanita berbeda dengan pria, suara wanita lebih halus, wanita melahirkan, dan pria tidak melahirkan.

Menurut Chandra (1983) perbedaan biologis antara pria dan wanita menunjukkan bahwa pada umumnya pria lebih kasar dan berotot daripada wanita. Sebaliknya wanita lebih pendek, kecil, dan kurang kekuatan otot. Sifat-sifat feminim dan masulin berkaitan erat dengan jenis kelamin pria dan wanita, namun fungsi keduanya tadi dipakai untuk menerangkan bahwa sifat-sifat tersebut terbatas bagi salah satu jenis kelamin, dan karenanya kurang diminati oleh jenis kelamin lain.

II.B.3. Perbedaan Secara Psikologis

Selain berbeda secara biologis pria dan wanita juga berbeda secara psikologis. Perbedaan ini dilihat dari kondisi psikis individu. Kartono (1989) mengemukakakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita dapat ditunjukkan oleh kejadian sebagai berikut:

1. Betapa baik dan cemerlang intelegensi wanita, pada intinya wanita tidak pernah mempunyai minat menyuruh pada soal-soal teoritis kaum pria. Hal ini disebabkan struktur otak dan misi hidupnya, wanita lebih menyukai hal-hal yang praktis.
2. Karena kesenangan teoritis itulah maka pria lebih tertarik pada hal-hal yang abstrak dan wanita lebih menyukai hal-hal yang kongkrit.

3. Pada hakikatnya wanita lebih heterosentris, lebih menunjukkan sifat kesosialnya dan pria lebih egosentris.
4. Pada umumnya wanita lebih spontan dan implisif, sedangkan pria lebih lamban dalam hubungan sosial .
5. Wanita lebih mengarahkan aktivitasnya keluar untuk menarik perhatian pria lain. pria lebih mengarahkan aktivitasnya pada diri sendiri.
6. Dalam melakukan kegiatanya pria lebih ekspansif dan agresif, sedangkan wanita lebih pasif.
7. Nilai perasaan wanita lebih mendalam dari pada pria.

Anatomis dan fisiologis pria dan wanita jelas beda. Perbedaan ini berpengaruh dan menimbulkan dugaan adanya perbedaan dan aspek psikologisnya. Hasanat, 1994 (dalam Prawitasari & Khan) menemukan adanya perbedaan kepribadiaan dan persamaan antara subjek Amerika Dan Indonesia. Wanita di kedua kelompok lebih tinggi dibandingkan pria dalam kehangatan, emosionalitas, sikap hati-hati, sensitivitas, dan konformitas. pria lebih tinggi dari pada wanita dalam stabilitas emosi, dominsasi, dan implusifitas.

II.C. Perbedaan Konformitas Siswa ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidoramen Medan

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John dan Hassan, 1983). Secara umum pengertia gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Jika ingin membedakan laki-laki dan perempuan, yang pertama terpikirkan adalah jenis kelamin , yaitu ciri biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Rahayu, 2011).

Menurut Heddy (2000) menegaskan bahwa istilah gender dapat dibedakan kedalam beberapa pengertian berikut : Gender sebagai suatu femenomena sosial budaya, gender sebagai

suatu kesadaran sosial, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, gender sebagai sebuah perspekti untuk memandang kenyataan. Menurut Manccoby (1979) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan sejak lahir tapi lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat yang membedakan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki sejak awal perkembangan (masa kanak-kanak).

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan masing-masing, begitu pula tahap perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian diri. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja berusaha untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas teman-teman sebaya. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, membentuk kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa. Seorang remaja mengubah perilakunya atau sikap untuk lebih menyerupai perilaku atau sikap dari suatu kelompok disebut dengan konformitas (Cialdini & Goldstein, 2004).

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2004). Taylor, dkk (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Konformitas laki-laki dengan perempuan berbeda-beda. Bentuk konformitas laki-laki sering dilakukan adalah perilaku merokok, cabut, mencuri, *bullying*, dan melawan guru. Dan bentuk konformitas yang perempuan sering dilakukan adalah dalam hal pakaian, menggosip, dan penggunaan alat kosmetik.

Salah satu alasan utama melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok dan keinginan agar diterima secara sosial atau yang disebut dengan pengaruh normatif. Pengaruh normatif akan terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial, selain itu adanya pengaruh informasi juga mendorong seseorang untuk melakukan konformitas terkait dengan tendensi seseorang untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh lingkungan sekitar (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Hal inilah yang memicu remaja untuk melakukan apa yang dilakukan anggota kelompok dalam berbagai hal.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Feldman (dalam Lola Novianti, 2014) menyatakan bahwa perempuan lebih konformitas daripada laki-laki. Senada dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk (2013) di SMA Raksana Medan pada siswa perempuan 60 orang dan siswa laki-laki sebanyak 60 orang, terlihat bahwa perempuan memiliki kecenderungan konformitas terhadap *peer-group* yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Artinya perempuan cenderung untuk melakukan konformitas daripada laki-laki. Menurut Sarwono (dalam kristina), Perempuan lebih tinggi berkomformitas dari pada laki-laki dikarena dua kemungkinan yaitu, (1) kepribadian perempuan lebih *flexible* (lentur, luwes), dan (2) status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi.

Senada dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Edler, dkk (dalam Zikmund, dkk 1984) menunjukkan bahwa kecenderungan perempuan untuk berkonformitas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian (Granie, 2009 ; Kristina dkk, 2013; Levianti, 2008; Marcela, L.,Sona, D.,Anna, H, & Martin. 2006; Istianna,2017; dan Zikmund,

1984) diketahui bahwa hasilnya adalah konformitas cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

II. D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

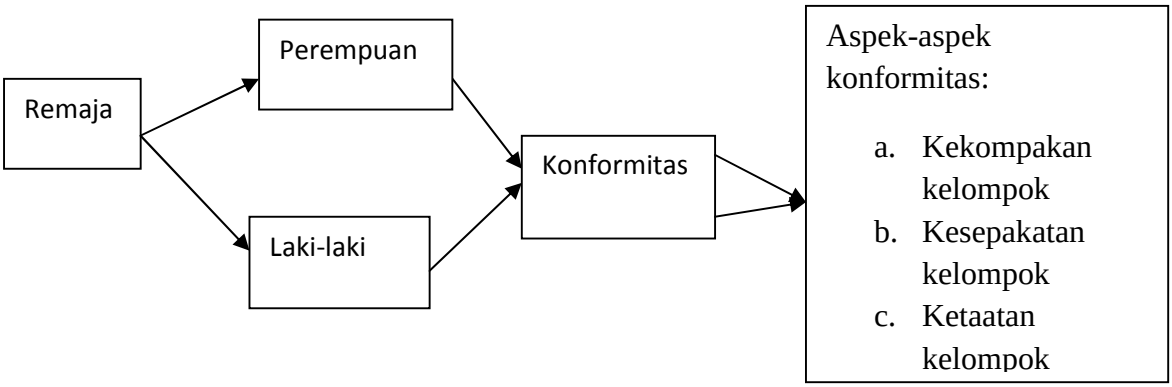

II. E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ”bahwa ada perbedaan konformitas dimana konformitas perempuan lebih tinggi daripada konformitas laki-laki.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini disebabkan karena data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka, sehingga untuk mengetahui data-data tersebut valid atau tidak, perlu diuji dengan menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian korelasi ini, perbedaan konformitas siswa ditinjau dari jenis kelamin di SMA HKBP Sidorame Medan.

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, dan apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga didefenisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Variabel terikat (Y) : Konformitas

Variabel bebas (X) : Jenis kelamin

III.C. Defenisi Operasional

III.C.1. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, dan tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain, dan menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.. Adapun mengukur konformitas dengan skala konformitas dari teori Baron & Byrne (2004) dengan aspek : kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, dan ketaatan .

III.C.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah segala sesuatu yang melekat pada diri individu yang dapat dilihat secara fisik dan nyata. Perbedaan antara pria dan wanita baik secara biologis, psikologis dan sebagainya. Data ini dapat dilihat dengan defenisi dari tokoh yang mengatakan gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lain yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan dibudaya tertetu (Baron & Byrne, 1979 dalam Hoang 2008).

III.D. Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

1. **Populasi**

Menurut Prasetyo (2006) menyatakan populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Anzwar (2004) mengemukakan tentang populasi adalah sebagian kelompok subjek yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas XI dan kelas XII di sekolah SMA SWASTA HKBP SIDORAME Medan berjumlah 75 orang. Kelas XI IPA 17 orang dimana jumlah laki-laki 8 dan perempuan 9 orang, XI IPS sebanyak 17 orang dimana ada 9 perempuan dan laki-laki 8 orang. Kelas XII IPA sebanyak 17 siswa laki-laki 8 dan perempuan 9, dan kelas XII IPS ada sebanyak 24 orang dimana siswa laki-laki 13 orang dan perempuan 11 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

2.1. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atas populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling yaitu cara pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun kriteria menurut teknik ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa SMA HKBP SIDORAME Medan (kelas XI dan kelas XII IPA Dan IPS)
2. Siswa perempuan dan laki-laki.

Tabel 3.1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	**Jumlah**	**Persentasi**
Laki-Laki	37 siswa	49,3 %
Perempuan	38 siswa	50,6 %
Jumlah	**75 siswa**	**100**

Tabel 3.2 Responden berdasarkan Suku

Suku	**Jumlah**	**Persentasi**
Batak	66	88.0%
Cina	1	1.33 %
Nias	8	10.6
Jumlah	**75 Orang**	**100 %**

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Anggota Populasi	Presentase	Sampel Propotional
1.	XI IPA	17	26,2	17
2	XI IPS	17	26,2	17
3	XII IPA	17	26,2	17
4	XII IPS	24	32 %	24
Total		**75**	**100 %**	**75**

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitianya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*) yang terdiri dari skala konformitas akan digunakan skala yang disusun berdasarkan pemaparan menurut Baron & Byrne (2004) yaitu kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, dan ketaatan.

Dimana skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilainya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourable.*

Tabel 3.4. Tabel Interprestasi Skor

Pilihan jawaban	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

III.F. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1) Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian.

a) Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembingbing. Skala konformitas disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Sears, Freedman, Peplau (1991) antara lain; kekompakan kelompok, kesepakatan dan ketaatan. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *Blue Print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala konformitas terdiri dari 25 item. Item-item tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala konformitas dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.5 Tabel *Blue Print* Konformitas Sebelum Uji Coba

Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah

				Soal
b) Uji Coba Alat Ukur	Kekompakan	1,7,13,19,25,31,37,43	4,10,16,22,28,34,40,46	16
	Kesepakatan	2,8,14,20,26,32,38,44	5,11,17,23,29,35,41,47	16
	Ketaatan	3,9,15,21,27,33,39,45	6,12,18,24,30,36,42,48	16
	Jumlah Soal	24	24	48

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba (try out) alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Penelitian melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 24 Agustus 2018 pada siswa SMA Mulia Pratama Simalingkar di Jl. Jahe Raya No.1 Mangga Medan sebanyak 50 siswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala langsung kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows.* Setelah diketahui item-item yang gugur dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for windows,* maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sahih menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 25 item skala konformitas.

Tabel 3.6 Daftar Sebaran Butir Item sebelum uji coba Penelitian Konformitas

No	Aspek	Indikator	Nomor item				Total
			Favorable		Unfavorable		
			Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	Kekompak	Remaja tertarik dan	7,19,2	**1,13,**	10,28,34	**4,16,**	11

	an kelompok	ingin tetap menjadi anggota kelompok, perasaan suka antara anggota kelompok , harapan memperoleh manfaat dari keanggotaanya	5	**31,37,43**		**,22,40,46**	
2.	Kesepakatan	Memiliki tekanan kuat, remaja loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok	20,26, 32,38, 44	**2,8,14**	23,29,35, 41,47	***5,11, 17,***	16
3.	Ketaatan	Rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya, ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.	21,27, 33,39, 45	**3,19, 15**	23,30,36, 42	***6,12, 18,48***	16
TOTAL			13	***11***	12	***12***	48

Berikut adalah tabel distribusi item-item skala konformitas setelah uji coba.

Tabel 3.7 Daftar Sebaran Butir Item Setelah Uji Coba Penelitian Konformitas

Aspek	Nomor Item		Total
	Favorable	Unfavorable	
Kekompakkan	1, 3,8	2,11,16	6
Kesepakatan	4,9,14,19,23	6,12,17,21,25	10
Ketaatan	5,10,15,20,24	7,13,18,22	9
TOTAL			25

c. Revisi alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 50 subjek uji coba sebelumnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus Independent sampel t-test yaitu untuk membandingkan nilai rata-rata dari variabel tergantung disemua kelompok yang dibandingkan. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala konformitas yang terdiri dari 48 item di dapat 25 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,25 (r hitung >0,25) sedangkan 23 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung <0,25. item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 25 item.

d. Perizinan Dan Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan proses persiapan dalam hal perizinan untuk pelaksanaan penelitian. Proses perizinan ini dimulai dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian di SMA HKBP Sidorame Medan di Jln. Dorowati No. 40,Sidorame Bar II Medan Perjuangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 September 2018.

III.G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Suatu pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut memiliki validitas dan reabilitas yang baik. Sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya

III.G.1. Validitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau keaslian suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto 2010). Sedangkan menurut Idrus (2009) valid dapat dilihat dari dua segi. Pertama, bila dalam menyusun suatu instrumen, penyusun berusaha memilih soal-soal yang secara logis mengukur apa yang hendak diukur, baik menurut pertimbangan sendiri maupun orang yang ahli dalam dibidang tersebut. Kedua, bila instrumen yang telah dipergunakan, validitasnya dapat diukur dengan memperbandingkan hasil-hasil pengukurannya dengan hasil pengukuran lainya.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau profesional Judgement (dalam Azwar, 2005).

III.G.2.Reliabilitas

Menurut Azwar (2005) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrument. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu

singel *trial adminisration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada kelompok individu sebagai subyek. Pengujian reliabilitas dilakuakan dengan menggunakan *Alpa Cronbach*. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 17.0*

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil uji coba perilaku konformitas terhadap 50 siswa di SMA HKBP Sidorame Medan diperoleh nilai alpa cronbach's sebesar 0,906. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel ini;

Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Konformitas siswa

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.906	.902	25

III.H. Teknik Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komperatif. dimana dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan atau pun perbedaan konformitas antara laki-laki dan perempuan. Keseluruhan analisis diolah dengan menggunakan fasilitas program komputer SPSS versi 17.0. Untuk mengetahui konformitas di tinjaua dari jenis kelamin, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut;

1. Mencari skor tertinggi : Jumlah item (n) x skor tertinggi (X_t)
2. Menentukan skor terendah : Jumlah item (n) x skor terendah (X_r)
3. Mencari mean teoritis : Jumlah item (n) x 0,5
4. Mencari Standar Deviasi : $\frac{\text{Skor tertinggi (Xt)} - \text{Skor terendah (Xr)}}{6}$
5. Menentukan kategori

Tujuan kategori ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribusi yang diukur. Untuk penelitian ini digunakan jenis kategori berjenjang dengan 3 (tiga) jenjang penggolongan.

Tabel 3.9 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis

Interval Skor	Kriteria
$\mu + 1\sigma \leq X$	Tinggi
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	Sedang
$X < \mu - 1\sigma$	Rendah

Sumber; (Azwar, 2005)

Keterangan;

μ : Mean teoritis

σ : Standar deviasi

6. Menentukan persentase

Setelah melakukan kriteria dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok, langkah selanjutnya yaitu menentukan persentasinya dengan cara sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek

Sebelum data-data terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji Normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji one-sampel Kolmogrov-smirnov dengan bantuan SPSS for windows 17. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$.

2. Uji Homogenitas

   Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi untuk anova, yaitu apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows 17. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai $p > 0,05$.

B. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T-Test* . *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan konformitas kelas XI & XII ditinjau dari jenis kelamin siswa di SMA HKBP Sidorame. Sebagai teknik penguji dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,05$, dan jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.